

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

World Health Organization (2020) dalam Modul 2: Novel coronavirus (COVID-19) Epidemiologi, faktor risiko, definisi dan simptomologi (2020), menerangkan bahwa pada tanggal 31 Desember 2019, kantor WHO Tiongkok menerima kabar kasus pneumonia yang belum diketahui sebabnya. Kasus-kasus ini terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Kemudian pada Januari 2020, virus corona baru berhasil diisolasi dan diidentifikasi dari saluran pernapasan bawah pasien di Wuhan, yang menderita pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutnya 2019-nCoV sedangkan Komite Internasional tentang Taksonomi Virus (ICTV) menamainya SARS-CoV-2).

Coronavirus ialah suatu kelompok virus yang bisa menyebabkan penyakit pada hewan ataupun manusia. Beberapa jenis corona diketahui menyebabkan infeksi saluran pernafasan manusia, mulai dari batuk, pilek hingga *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19 (World Health Organization, 2020)

Banyak virus corona yang menginfeksi manusia dapat ditemukan pada kelelawar, yang merupakan reservoir/inang alami dari virus corona.

Kelelawar cenderung menjadi inang asli virus corona baru. Penularan dari kelelawar ke manusia mungkin terjadi setelah mutasi melalui inang perantara. Analisis urutan genom menunjukkan adanya lebih dari 85% homologi antara virus corona baru dan virus corona pada kelelawar. Namun, ada beberapa kemungkinan inang perantara lain antara kelelawar dan manusia, yang belum terkonfirmasi.

Penularan virus corona baru bergantung pada dua rute, yaitu kontak dan lendir (droplet). COVID-19 bisa menyebar dari orang ke orang dengan melalui percikan dari hidung ataupun mulut yang keluar saat orang yang terkena COVID-19 batuk ataupun mengeluarkan napas. Percikan-percikan ini kemudian jatuh ke benda-benda dan permukaan-permukaan di sekitar. Orang yang menyentuh benda atau permukaan tersebut lalu menyentuh mata, hidung atau mulutnya, dapat terkena COVID-19. Penularan COVID-19 bisa terjadi jika orang menghirup percikan yang keluar dari batuk ataupun napas orang yang terkena COVID-19.

Virus corona lazim terjadi di musim dingin dan musim semi. Masa inkubasi untuk virus corona biasanya 3 sampai 7 hari. Namun, Virus corona yang baru ditemukan ini adalah mutasi dari novel coronavirus (β genus), yang diberi nama 2019-nCoV oleh WHO dan SARS-CoV-2 oleh ICTV. Pada 10 Januari 2020, sekuensing genom atas sampel pertama 2019-nCoV selesai dilakukan, dan urutan genom virus dari lima sampel berikutnya diumumkan setelah itu. Masa inkubasi 2019-nCoV adalah sesingkatnya 1 hari, umumnya dianggap tidak lebih dari 14 hari. Tetapi

perlu dicatat bahwa beberapa kasus yang dilaporkan memiliki masa inkubasi hingga 24 hari.

Secara umum, masyarakat rentan terhadap virus tersebut karena tidak memiliki kekebalan terhadapnya. 2019-nCoV dapat menginfeksi individu dengan kekebalan normal atau terganggu. Jumlah paparan terhadap virus itu juga menentukan apakah seseorang terinfeksi atau tidak. Jika seseorang terpapar sejumlah besar virus, kemungkinan jatuh sakit lebih tinggi walaupun fungsi kekebalan tubuh normal. Untuk orang dengan fungsi kekebalan yang buruk, seperti orang tua, wanita hamil atau orang dengan gangguan hati atau ginjal, penyakit ini berkembang relatif cepat dan gejalanya lebih parah (Zhou, 2020).

Masyarakat dapat melakukan pencegahan secara mandiri dengan beberapa cara seperti menggunakan masker saat keluar rumah, menjaga jaga jarak dengan oranglain, dan disinfeksi barang-barang yang sering digunakan atau sering disentuh oleh tangan dan melakukan disinfeksi atau kebersihan diri dengan cara mencuci tangan dengan sabun atau membersihkan tangan menggunakan disinfektan alkohol.

Disinfeksi ialah mematikan atau menyingkirkan organisme yang dapat menyebabkan infeksi. Disinfeksi pada umumnya dilakukan dengan menggunakan zat-zat kimia seperti fenol, formaldehida, klor, iodium atau sublimat. Rata-rata disinfeksi bertujuan untuk mematikan sel-sel vegetatif yang lebih sensitif tetapi bukan spora-spora tahan panas (Irianto, 2007).

Disinfeksi diaplikasikan pada benda mati yang biasanya sering tersentuh atau digunakan.

Putranto (2014) menjelaskan bahwa antiseptik merupakan zat atau bahan yang dapat melawan, mencegah ataupun membunuh kegiatan serta pertumbuhan jasad renik. Dalam penggunaannya antiseptik dapat diaplikasikan pada permukaan kulit dan membran mukosa.

Akhir-akhir ini sering sekali dilakukan penyemprotan disinfeksi di tempat-tempat umum, dari yang dilakukan oleh petugas berwenang hingga masyarakat umum. Tidak sedikit penyemprotan yang dilakukan tanpa memenuhi SOP penggunaan disinfektan, seperti tidak menggunakan APD lengkap dan melakukan penyemprotan diruangan minim sirkulasi udara. Hal tersebut tentu memiliki dampak negatif terhadap tubuh, misalnya infeksi saluran pernapasan dan iritasi kulit.

Melalui pemberitaan media di laman magelangespres.com terdapat satu kasus keracunan yang masuk RSUD dan salah satu warga yang turut melakukan penyemprotan di wilayah desanya juga mengaku mengalami efek dari cairan disinfektan karena tidak menggunakan APD berupa sarung tangan. Pada pemberitaan media lain di laman mediakendari.com Lurah Dapu-dapura, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, tidak membekali alat pelindung diri (APD) kepada warga yang melakukan penyemprotan disinfektan di RW 03, Selasa 7 April 2020.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian studi pustaka “Gambaran Pemakaian Disinfeksi di Masyarakat Pada Masa Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pemakaian disinfeksi di masyarakat pada masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Diketahui gambaran pemakaian disinfeksi di masyarakat pada masa pandemi COVID-19.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan penelitian ini adalah Jurusan Kesehatan Lingkungan dengan cakupan Promosi Kesehatan.

2. Materi

Materi penelitian ini adalah tentang masalah kesehatan lingkungan yang difokuskan pada promosi kesehatan.

3. Objek Literatur Review

Objek literatur review ini adalah semua jenis jurnal kesehatan atau penelitian yang mencakup tentang pandemi covid-19 dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah kepustakaan dalam pengembangan ilmu kesehatan lingkungan khususnya bidang Promosi Kesehatan serta dapat menjadi alternatif pemecahan masalah.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang cara penggunaan disinfektan yang sesuai dengan prosedur.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan penelitian tentang gambaran pemakaian disinfeksi di masyarakat pada masa pandemi covid-19.